

**TRADISI MALAM TUJUH LIKUR PADA MASYARAKAT BATU AMPAR
KECAMATAN MORO KABUPATEN KARIMUN**

**THE NIGHT TRADITION OF TWENTY SEVEN HE BATU AMPAR COMMUNITY
MORO DISTRICT KARIMUN REGENCY**

Arnesih¹, Nurhiday²

¹(Pend. Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Pend. Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹arnesih1303@gmail.com, ²iyahnurhidayah26@gmail.com

Abstrak

Tradisi malam tujuh likur Kelurahan Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun memiliki keunikan tersendiri dan diyakini perbedaan dengan daerah lain. Ketika pelaksanaan malam tujuh likur ini dilaksanakan maka bersamaan dengan berpuasa Ramadhan untuk semua umat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan malam tujuh likur yang ada di Kelurahan Moro Kecamatan Moro Kabupaten Karimun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Keseluruhan data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman yaitu, data reduction (reduksi data), data display (pengajian data), dan conclusion drawing/verification (gambar kesimpulan dan verifikasi). Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan malam tujuh likur di Kelurahan Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau mempunyai pelaksanaan yang berbeda dari daerah lain. Pelaksanaan penyambutan malam tujuh likur dilaksanakan seminggu sebelum malam 27 Ramadhan. Makanan yang disediakan kue-kue lalu dibacakan oleh Baapak pemimpin doa, selesai pembacaan doa makanan yang sudah disiapkan dibungkus lalu dibawa pulang.

Kata kunci : Tradisi, Malam Tujuh Likur, Batu Ampar Moro

Abstract

The implementation of the twenty seven night tradition, Moro Village, Moro District, Karimun Regency, has its own uniqueness and is believed to be different from other regions. When the implementation of the night of twenty seven is carried out, it is accompanied by fasting for all Muslims. The purpose of this study was to find out how the implementation of the night of seven likur in Moro Village, Moro District, Karimun Regency. This type of research is qualitative using descriptive method. All of these data were obtained from interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through interviews with traditional leaders, religious leaders, community leaders and the community. The data analysis technique used is an interactive model from Miles and Huberman, namely, data reduction (data reduction), data display (data study), and conclusion drawing/verification (drawing conclusions and verification). The findings of this study explain that the implementation of the twenty Seven Nights in Moro Village, Karimun Regency, Riau Islands Province has a different implementation from other regions. The implementation of the welcoming night of twenty seven is carried out a week before the night of 27 Ramadan. The food that is provided with pastries is then read by the prayer leader, finished reading the prayer, the food that has been prepared is wrapped and then taken home.

Keywords: Tradition of Malam Tujuh Likur , Batu Ampar Moro

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majmuk terdiri dari bermacam-macam suku dan etnis, baik secara geografi, Kultural maupun religius. Manusia tidak dapat mengingkari sifat *pluralistik* bangsa Indonesia. Suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia dari sabang sampai marauke sangat beragam, sehingga manusia perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragam yang dianut oleh warga Negara Indonesia. Masalah suku bangsa dan satu kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan kepada manusia bahwa suatu negara yang multietnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginfestasikan peranan identitas dan solidaritas nasional di antara warganya. Gagasan tentang kebudayaan nasional Indonesia yang menyangkut kesadaran dan identitas suatu bangsa telah dirancang saat bangsa kita belum merdeka (Setiadi, dkk, 2005: 149-151)

Menurut Gibran (dalam Yanti, 2019:101), Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang mencerminkan keberadaban para pendukung nya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan, berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradis adalah kegiatan pada masa lalu yang masih bertahan atau dijalankan di masa kini dan bersifat sementara. Artinya jika kegiatan tersebut tidak lagi dijalankan , maka tidak lagi bisa disebut sebagai tradisi.

Moro merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, kehidupan masyarakat Moro tidak terlepas dari sebuah kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi, yang selalu melekat dalam masyarakat itu sendiri, sedangkan penduduk asli masyarakat Moro adalah masyarakat melayu dengan mata pencarian sebagai nelayan.

Masyarakat Moro masih memegang tradisi yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam, karena pada masyarakat Batu Ampar mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat Batu Ampar dilihat dari kentalnya nilai Islam dan budaya sehingga biasanya perayaan hari besar Islam pun dilakukan secara meriah. Tradisi masyarakat melayu yang religius menjadi ciri utama adat istiadat pada masyarkat Batu Ampar. Setiap bulan Ramdhan masyarakat Batu Ampar menamai tradisi ini yaitu malam besepak yang dilakukan dari turun temurun orleh masyarakat Batu Ampar dengan melakukan kenduri rumah kerumah untuk merihkan penyambutan malam tujuh likur.

Mayoritas masyarakat Batu Ampar ini masih percaya dengan hal-hal mistik atau pun mitos, meskipun mereka masi berpegang pada ajaran Islam. Salah satu tradisi yang dilakukan pada masyarakat Batu Ampar ini adalah melaksanakan Tradisi Malam Tujuh Likur, mereka mengadakan kenduri dari rumah kerumah seminggu sebelum malam Lailatul Qadar meskipun zaman sudah modern tetapi masyarakat Batu Ampar tidak menghilangkan tradisi yang dilakukan turun temurun oleh nenek moyang meraka hingga masih dilestariakan.

Tradisi tujuh likur ini adalah sebuah ungkapan syukur dan diperingati pada 27 Ramadhan minggu terakhir pada bulan Ramadhan dipercaya sebagai saat yang istimewa bagi umat Islam,

dimana pada minggu terakhir dibulan Ramadhan dipercaya sebagai malam Lailatul Qadar yaitu diturunkannya Al Quran sebagai kitab suci yang dijadikan petunjuk umat Islam.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang menjadi tempat penelitian ini adalah Kelurahan Moro Kabupaten Karimun. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer atau skunder utamanya adalah salah satu tokoh agama, tokoh adat, ibu majlis taqlim, pak RT dan tokoh setempatnya, sedangkan ini yang menjadi data skunder adalah buku dan berbagai sumber seperti skripsi-skripsi yang relevan dengan tradisi malam tujuh likur.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Tujuh Likur pada Masyarakat Batu Ampar Kecamatan Moro Kabupaten Karimun

Secara umum tujuh likur merupakan salah satu tradisi dari sekian banyaknya tradisi yang berada di Kelurahan Moro. Awal mulanya tujuh likur tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, dan sudah dipercayai masyarakat Moro turun temurun dari masa nenek moyang. Malam tujuh likur ini di peringati pada malam ke 27 Ramadhan. Minggu terakhir di bulan Ramadhan di percaya sebagai malam Laitatul Qodar.

Awal mula malam tujuh likur dilaksanakan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat Allah swt yang telah memberikan berbagai nikmat kepada hambanya, dan sebagai malam yang penuh keberkahan.

Sejarah malam tujuh likur sudah dilaksanakan dari turun temurun dan untuk mengingat tradisi melayu yang harus diperingati dan diadakan pada malam 27 Ramadhan merupakan malam seribu bulan dan memperbanyak sedekah.

Dari penjelasan bapak Ghani, tujuh likur ini sudah dikenal dari orang tua-tua dulu mereka sebagai generasi penerus hanya mengikuti taradisi tujuh likur. Jadi tujuh likur ini sudah dikenal semenjak nenek moyang mereka masih ada dan mereka generasi penerus hanya menurunkan tradisi tujuh likur hingga sekarang.

Sejarah tradisi malam tujuh likur sudah dilakukan turun temurun yang dilakukan pada 27 ramadhan merupakan malam seribu bulan dan malam memperbanyak sedekah.

Tujuh likur adalah sebuah ungkapan syukur masyarakat Batu Ampar yang telah menjadi turun temurun. Minggu terakhir di Bulan Ramadhan dipercayai sebagai saat yang istimewa bagi umat Islam, dimana pada minggu terakhir dibulan Ramadhan, dipercaya sebagai malam Lailatul Qodar.

Pada malam puncak pelaksanaan tujuh likur, pada masa lalu dilengkapi dengan berbagai kegiatan oleh masyarakat diantara mengunjungi kerumah-rumah penduduk dan dihidangkan makanan atau kue tradisional dan diakhiri dengan mendokan agar keluarga yang didatangi memperoleh limpahan rahmat, pahala dan rezeki. Hal ini dilakukan bergiliran dari satu rumah kerumah lainnya selama malam 27 Ramadhan tersebut.

Pelaksanaan perayaan malam tujuh likur bukan sebatas simbol budaya bagi masyarakat melayu, tetapi lebih luas yaitu dalam rangka menyambut datangnya malam seribu bulan yaitu malam Lailatul Qodar. Dimana pada masa ini setiap individu akan lebih meningkatkan amal dan ibadahnya sesuai dengan ajaran Islam, umat Islam dianjurkan untuk menghidupkan malam-malam Qadar tersebut dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.

2. Perlengkapan dan pelaksanaan tujuh likur pada masyarakat Batu Ampar Kecamatan Moro Kabupaten Karimun

Dalam pelaksanaan malam tujuh likur ada beberapa perlengkapan yang harus digunakan yaitu mempersiapkan kue-kue, adapun kue-kue yang harus disiapkan untuk pelaksanaan malam tujuh likur yaitu kue wajik, kue bangkit dan kue bahulu. Akan tetapi untuk beberapa tahun yang lalu masyarakat Batu Ampar mereka tidak menggunakan kue jaman dahulu lagi melainkan mereka sekarang sudah menggunakan kue modern seperti kue brownis dan cake lainnya.

Perlengkapan makanan yang disediakan untuk menyambut malam tujuh likur adalah makanan sudah ditentukan dan diadakan selamatan kecil dari rumah kerumah namun, untuk beberapa tahun kedepan ini masyarakat Batu Ampar tidak menggunakan lagi kue ciri khas melayu namun mereka menggunakan kue-kue modern seperti brownis dan cake lainnya.

Masyarakat Batu Ampar menyebutkan malam pelaksanaan tujuh likur dinamakan malam besepak atau kenduri dari rumah kerumah untuk membacakan doa selamat untuk penyambutan malam tujuh likur, dan mendapatkan makanan untuk dibawa pulang karena makanan tersebut tidak diwajibkan makan dirumah tuan rumah melainkan makanan tersebut dibungkus untuk dibawa pulang kerumah masing-masing.

Sebelum melakukan kenduri dari rumah kerumah masyarakat Batu Ampar menjemput masyarakat setempat untuk datang kerumah yang pertama untuk membaca doa selamat selanjut mereka pulang dan membawakan kue, selesainya dari rumah warga tersebut mereka pindah lagi kerumah warga yang lain sampai dengan selesai.

Sebelum melaksanakan doa selamat dirumah diutamakan untuk menjemput warga dan selanjutnya menyiapkan makanan yang harus dihidangkan untuk para tamu, setelah tamu berkumpul tokoh agama langsung membacakan doa selamat untuk tuan rumah supaya diberikan kesahatan dan keselamatan untuk keluarga.

Adapun perlengkapan menyambut malam tujuh likur adalah dengan menghidangkan 3 macam kue khas melayu yaitu kue bangkit, kue wajik dan kue bolu, yang dikenal sejak dari nenek moyang mereka sehingga masih digunakan sebagian masyarakat sebagai makanan acara penyambutan dan masih digunakan saat sekarang walaupun sebagian masyarakat sudah tidak menggunakan tiga macam kue tersebut.

Untuk masyarakat yang tidak melakukan penyambutan malam tujuh likur suasana rumah mereka gelap seperti hari-hari biasanya sama sekali tidak ada kemeriahan untuk mereka.

3. Terjadinya perubahan pelaksanaan malam tujuh likur pada tahun 2016-2021 pada masyarakat Batu Ampar Kecamatan Moro Kabupaten Karimun

Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti juga berupaya untuk melibatkan apakah ada perubahan saat terjadinya covid 19 dengan sebelum terjadinya covid 19 pada pelaksanaan malam tujuh likur pada masyarakat Batu Ampar. Menurut keterangan dari masyarakat setempat, bahwa ada perubahan dari tahun 2016-2021 saat melaksanakan malam tujuh likur.

Begitu juga peringatan malam tujuh likur, sejak dari tahun 2017-2019 itu sangat meriah saat melakukan pelaksanaan malam tujuh likur dan pada tahun 2020-2021 mengalami perubahan yang mengadakan kenduri hanya beberapa rumah sehingga kurangnya kemeriahan pada tahun 2020-2021 anak-anak pun dan masyarakat lain pun tidak merasakan kenikmatan pemyambutan malam tujuh likur.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, tradisi malam tujuh likur sudah dilakukan turun temurun yang dilakukan pada 27 Ramadhan merupakan malam seribu bulan malam memperbanyak amal ibadah. Tujuh likur adalah sebuah ungkapan syukur masyarakat Batu Ampar yang telah menjadi turun temurun. Minggu terakhir di Bulan Ramadhan dipercayai sebagai saat yang istimewa bagi umat Islam, dimana pada minggu terakhir dibulan Ramadhan, dipercaya sebagai malam Lailatul Qodar yaitu malam kebaikan seribu bulan

Perlengkapan yang digunakan dalam melakukan pelaksanaan tujuh likur yaitu mempersiapkan kue-kue, adapun kue-kue yang harus disiapkan untuk pelaksanaan malam tujuh likur yaitu kue wajik, kue bangkit dan kue bahu. Akan tetapi untuk beberapa tahun yang lalu masyarakat Batu Ampar mereka tidak menggunakan kue jaman dahulu lagi melainkan mereka sekarang sudah menggunakan kue modern.

Referensi

- Budi Susanto SJ. DR. (1992). *Tafsir kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
KBBI, *pengertian pelaksanaan*
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta Penerbit Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. Jakarta Penerbit Rineka Cipta.
- M. Elly, Setiadi dkk. (2005). *Ilmu sosial budaya dasar*. Bandung: Penerbit Kencana Prenada
- Moleong, (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, (2010). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada
- Nina, (2018). *Makna tradisi malam tujuh likur dalam masyarakat melayu rempang cate kota batam*. Skripsi Universitas Riau Kepulauan.
- Novitasari, (2020). *Makna tradisi syafar pada masyarakat daik kecamatan lingga kabupaten lingga*. Skripsi Universitas Riau Kepulauan.
- Okwita, Afrinel. (2018). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah akulturasi budaya dalam pernikahan masyarakat melayu pulau terong kota Batam*
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sujarweni, (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.